

KEDISIPLINAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 1 SEMBUNG, WEDI, KLATEN

TEACHERS' DISCIPLINE IN LEARNING PROCESS AT SD NEGERI 1 SEMBUNG, WEDI, KLATEN

Oleh: Febri Kusumaningtyas, PGSD/PSD, kusumaningtyasfebri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kedisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SD Negeri 1 Sembung, Wedi, Klaten. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis deskriptif, dengan subjek kepala sekolah, guru dan siswa kelas I hingga VI. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Peneliti menguji kredibilitas data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, semua guru sudah disiplin dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun berbeda waktu pembuatannya. Pada tahap pelaksanaan, guru sudah disiplin dalam menampilkan sikap yang baik seperti adil, sopan, dan toleransi antar sesama, namun guru masih terlihat kurang disiplin dalam hal pengaturan waktu pembelajaran. Dalam tahap evaluasi hasil belajar, guru sudah melaksanakan evaluasi sesuai aturan yang berlaku, namun yang terlihat guru hanya memberikan evaluasi pada ranah pengetahuan (kognitif) saja.

Kata kunci: *kedisiplinan guru, proses pembelajaran*

Abstract

The research aims to know and describe the discipline of the teachers at SD Negeri 1 Sembung. The research used descriptive qualitative approach with headmaster, teacher, 1st and 6th grader students as the subject. The data were collected using passive participant observation, interview, and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman method. The data were validated using source and technique triangulation. The result of the research shows that in planning phase, all teachers are already made lesson plan, but in different time. In implementation phase, teachers show good attitude such as fair, polite, and tolerate toward each other, but can't manage the learning time, really well. In evaluation phase, teacher apply it as regulated, but only in cognitive aspect.

Keyword: *teachers' discipline, learning process*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan menurut Syaiful Bachri Djamarah (2005:32) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik

secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.. Dari kedua pengertian di atas, guru merupakan suatu pekerjaan yang mempunyai kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik secara individual maupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Jabatan seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan

kemasyarakatan (Syaiful Bachri Djamarah, 2005:37). Ketiga tugas yang diemban guru tersebut harus berlangsung secara seimbang antara tugas yang satu dengan tugas yang lainnya. Di setiap bidang tugas guru tersebut mempunyai banyak kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru.

Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut guru harus mempunyai sikap disiplin, agar semua tugas dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Apalagi dalam tugas guru sebagai profesi sangat membutuhkan tingkat kedisiplinan guru yang tinggi. Dalam tugas guru sebagai profesi tersebut guru sangat bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan tatap muka antara guru dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu baik dari guru ke peserta didik maupun sebaliknya guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pembelajaran sendiri dibagi dalam tiga tahap yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. Ketiga tahap ini tidak dapat dipisahkan karena saling terkait satu sama lain sehingga perlu sikap disiplin dalam menjalankannya.

Pada kenyataannya masih terdapat guru yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugas profesi yaitu melaksanakan pembelajaran. Kedisiplinan guru dapat terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tetapi masih ada guru yang seharusnya mengajar, tetapi malah pergi ke tempat-tempat umum. Seperti yang dilansir Sindonews, 26 Juni 2013: "Sebanyak 987 guru yang tersertifikasi di

Makassar, terancam tidak akan mendapatkan tunjangan sertifikasi. Karena tidak memenuhi jam mengajar yang disyaratkan". Berita tersebut hanya sedikit permasalahan yang ada di Indonesia. Peneliti juga menemukan permasalahan yang ada di SD N 1 Sembung pada saat peneliti melakukan observasi.

Seorang guru merupakan suri tauladan bagi anak didiknya, jadi setiap tindak tanduknya selalu mendapat perhatian dari siswa dan harus bisa dijadikan contoh bagi anak didiknya. Di SD N 1 Sembung, peneliti melihat ada guru yang datang ke sekolah terlambat, jam masuk adalah jam

07.00 tetapi ada guru yang belum datang. Setelah beberapa menit, satu per satu guru baru berdatangan ke sekolah, mereka selalu mempunyai alasan kenapa mereka terlambat pagi itu. Ada yang beralasan bahwa harus mengantarkan anaknya berangkat sekolah dahulu, ada yang karena harus membeli sesuatu, dan alasan-alasan lainnya. Karena hal tersebut, jam pelajaran pun jadi berkurang sia-sia lantaran siswa-siswa harus menunggu guru mereka datang.

Melaksanakan pembelajaran adalah tugas utama seorang guru. Dalam proses pembelajaran itulah terjadi proses saling mentransfer ilmu baik dari guru ke siswa maupun dari siswa ke guru. Tetapi sering ada guru yang tiba-tiba meninggalkan kelas bahkan pergi meninggalkan sekolah padahal masih dalam jam pelajaran. Kelas yang ditinggalkan biasanya diberi tugas yang harus dikerjakan siswa. Kondisi kelas yang tidak ada guru tersebut pasti tidak akan terorganisir seperti jika ada guru yang

mendampinginya. Sering terdengar keributan di kelas tersebut, atau bahkan terjadi pertengkaran antar siswa. Jika sudah seperti ini, siswa juga yang dirugikan. Sebagai seorang guru membelajarkan siswanya adalah sebuah prioritas. Seorang guru diharapkan selalu bisa mendahulukan mana yang menjadi prioritasnya.

Guru dituntut mempunyai sikap disiplin dalam melakukan tugas-tugasnya, karena salah satu kunci untuk mencapai tujuan yang diinginkan adalah dengan adanya sikap disiplin. Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang kedisiplinan guru dalam pembelajaran dengan judul “Kedisiplinan Guru dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri 1 Sembung, Wedi, Klaten”. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dipergunakan sekolah sebagai umpan balik untuk menilai sejauh mana kedisiplinan guru dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan/ menggambarkan keadaan tentang kedisiplinan dari guru- guru dalam proses pembelajaran di SD N 1 Sembung.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif deskriptif ini adalah guru kelas I hingga VI sebagai narasumber utama dan kepala sekolah serta beberapa siswa sebagai narasumber.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-

Februari 2015 yang bertempat di SD Negeri 1 Sembung, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Teknik Pengumpulan Data

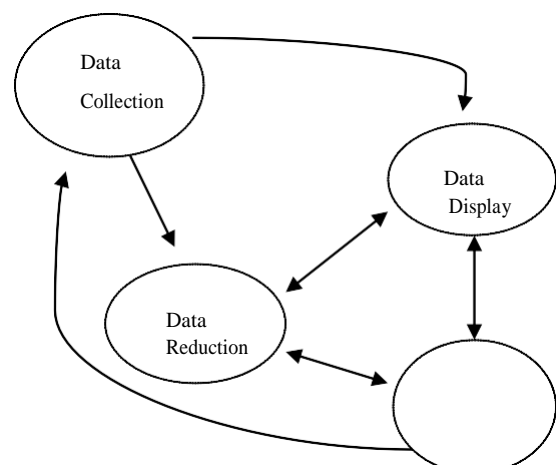
Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data digunakan untuk mengetahui sejauh mana kedisiplinan guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pengamatan langsung atau observasi, wawancara dengan informan terkait serta dengan studi dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera, dan alat tulis.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan model interaktif dari Milles dan Hiberman untuk menganalisis dari hasil penelitian. Miles dan Hiberman (Sugiyono, 2010: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Model interaktif yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data
(*interactive model*) Sumber:
Sugiyono (2010:92)

Uji Keabsahan Data

Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010:125). Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu guru kelas I-VI, kepala sekolah dan beberapa siswa. Sedangkan triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada kedisiplinan guru dalam proses pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Kedisiplinan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran terdapat enam aspek kedisiplinan dalam perencanaan pembelajaran. Pertama, membuat RPP sesuai anjuran kepala sekolah. Disiplin adalah seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin (Hurlock, 1999: 82), dalam hal ini pemimpin adalah kepala sekolah dan kepala sekolah menganjurkan untuk membuat RPP setiap satu semester. Aspek yang

pertama ini hanya dilakukan oleh guru kelas III dan V, sedangkan guru lainnya membuat RPP setiap seminggu sekali. Kedua, RPP ditandatangani oleh kepala sekolah. Ketiga, menaati semua pedoman pembuatan RPP. Keempat, membuat RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran. Pada aspek kedua, ketiga, dan keempat dilakukan oleh semua guru kelas I hingga guru kelas VI.

Kelima, menyiapkan perangkat pembelajaran seperti media, strategi, maupun LKS sebelum pembelajaran dimulai. Aspek kelima hanya dilakukan oleh guru kelas I dan II yang menggunakan media dalam pembelajaran yang menarik bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Usman (Sagala, 2011: 41) mengenai kompetensi profesional yang mencakup beberapa hal, salah satunya kemampuan menyusun program pembelajaran, ini meliputi kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pembelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik. Sedangkan guru yang lain hanya menggunakan LKS dan buku paket saja.

Keenam, menuliskan semua referensi yang digunakan dalam membuat RPP, hal tersebut merupakan salah satu indikator dalam kedisiplinan, yaitu menghormati dan menghargai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dessler (2000:58), yang menyampaikan bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya, apabila

anggota organisasi yang bersangkutan melanggar tugas dan wewenang yang diberikan. Aspek yang terakhir ini dilakukan oleh semua guru dari guru kelas I hingga guru kelas VI.

Kedisiplinan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kedisiplinan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran dimulai dari memulai hingga mengakhiri pelajaran, hingga sikap-sikap yang harusnya ditampilkan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Terdapat sepuluh aspek yang ada dalam kedisiplinan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran. Aspek yang pertama yaitu melakukan pembelajaran sesuai dengan anjuran kepala sekolah dan aturan yang berlaku. Aspek yang pertama ini hanya dilaksanakan oleh guru kelas III, karena guru lain masih ada keterlambatan dalam memulai maupun mengakhiri pembelajaran. Kedua, guru selalu hadir pada saat mempunyai jam mengajar.

Aspek kedua juga hanya dilakukan oleh guru kelas I dan II, sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa, didapatkan hasil bahwa hanya guru kelas I dan II yang selalu hadir. Ketiga, selalu berada di kelas saat pembelajaran masih berlangsung. Aspek ketiga dilakukan oleh guru kelas I, II, III, IV, dan VI. Keempat, tidak meninggalkan kelas tanpa ijin kepala sekolah. Aspek keempat dilakukan oleh semua guru mulai dari guru kelas I sampai guru kelas VI. Walaupun guru tersebut tidak hadir, guru tersebut selalu memberikan tugas kepada siswa agar dikerjakan siswa, atau jika guru tersebut tidak sempat memberikan tugas untuk siswa di hari

sebelumnya, guru yang ijin tersebut meminta tolong kepada guru lain untuk memberikan tugas siswa di kelas yang ditinggalkan. Hal tersebut menunjukkan guru di SD N 1 Sembung sudah mempunyai sikap tanggung jawab seperti yang disampaikan oleh Mulyasa (2006:37) yang mengungkapkan bahwa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Aspek yang kelima, guru memulai pembelajaran tepat waktu. Aspek kelima dilakukan oleh guru kelas II, III, dan IV. Keenam, guru mengakhiri pembelajaran sesuai jam pelajaran. Aspek keenam dilakukan oleh guru kelas II, III, dan VI. Seperti yang disampaikan oleh Rimang (2011:2) yang mengemukakan bahwa guru adalah sosok manusia yang senantiasa memberi contoh yang baik dalam segala aktifitas kehidupan anak didik baik di luar kelas maupun di dalam kelas guna mencapai tujuan hidup yang lebih bermartabat. Seorang guru harus selalu menampilkan atau memberikan contoh perilaku yang baik terhadap siswa salah satunya adalah perilaku tepat waktu. Dengan begitu, siswa juga akan menirukan perilaku tepat waktu yang telah dicontohkan oleh guru tersebut dalam kehidupan di sekolah maupun keseharian siswa di lingkungan masyarakat.

Ketujuh, memberikan tugas kepada siswa jika guru meninggalkan kelas. Aspek ketujuh dilakukan oleh guru kelas V, karena guru yang lain tidak pernah meninggalkan kelas.

Kedelapan, guru tidak membeda-bedakan siswa. Kesembilan, guru selalu bersikap sopan kepada siswa. Dan aspek yang kesepuluh yaitu guru menampilkan sikap toleransi antar sesama. Aspek kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh dilakukan oleh semua guru mulai dari guru kelas I sampai guru kelas VI.

Perilaku yang harus ditampilkan guru selain tepat waktu adalah bersikap adil dan tidak membeda-bedakan semua siswanya, terutama pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Siswa sebagai peserta didik di sekolah berhak mendapatkan perlakuan yang sama dari pendidik yaitu guru. Selain bersikap adil, seorang guru juga harus selalu bersikap sopan. Terlihat semua guru di SD N 1 Sembung telah memberikan contoh untuk siswanya bagaimana bersikap sopan. Perilaku atau kepribadian guru yang harus ditampilkan selain bersikap adil dan sopan adalah sikap toleransi antar sesama. Semua guru di SD N 1 Sembung juga sudah terlihat menunjukkan sikap toleransi antar sesama pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti yang telah dilakukan oleh guru kelas IV dan kelas V, di mana di kelas itu terdapat siswa yang beragama selain Islam, guru memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk beribadah menurut agamanya masing-masing. Hal tersebut sependapat dengan Daradjat (Sagala, 2011: 33), yang menyebutkan beberapa kompetensi kepribadian guru meliputi beberapa hal, salah satunya adalah (5) memiliki akhlak yang mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Kedisiplinan Guru dalam Evaluasi Hasil Belajar

Kedisiplinan guru pada saat evaluasi pembelajaran terdapat enam aspek. Aspek pertama, melaksanakan evaluasi sesuai dengan anjuran kepala sekolah. Aspek pertama belum dilakukan oleh semua guru mulai dari guru kelas I sampai guru kelas VI, terutama dalam pengambilan nilai sikap dan keterampilan. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat dari Arifin (2014:10) yang menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan guru meliputi tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Kedua, memberikan evaluasi sesuai dengan ketentuan dan materi yang telah diberikan. Ketiga, melaksanakan evaluasi setiap akhir pembelajaran. Aspek kedua dan ketiga dilakukan oleh semua guru mulai dari kelas I sampai kelas VI.

Keempat, melakukan tindak lanjut setelah mengadakan evaluasi. Aspek keempat hanya dilakukan oleh guru kelas. Setelah dilakukan evaluasi, tindakan guru selanjutnya yaitu mengadakan tindak lanjut, sebab evaluasi itu kegiatan yang berkelanjutan seperti yang disampaikan oleh Arifin (2014:10), penilaian hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik. Seperti yang dilakukan oleh guru kelas IV yang mengoreksi bersama evaluasi siswa dan membahas sedikit mengenai materi yang sudah dievaluasi tersebut dan memberi kesempatan kepada siswa untuk

bertanya jika ada yang belum paham perihal materi yang telah diberikan. Selain itu, guru kelas IV juga memberikan perbaikan (remidi) untuk siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kelima, bersikap adil kepada semua siswa saat evaluasi berlangsung. Keenam, memberikan hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa (tanpa manipulasi). Aspek kelima dan keenam dilakukan oleh semua guru mulai dari guru kelas I sampai guru kelas VI. Seperti halnya dalam berlangsungnya pembelajaran, saat sedang berlangsung evaluasi di kelas, guru seharusnya menampilkan sikap adil dan tidak membedakan kepada semua siswanya. Adil di sini bisa berarti adil dalam pelaksanaan evaluasi, yaitu memberikan soal evaluasi yang sama, dan adil dalam hal pemberian nilai dari hasil evaluasi siswa. Tidak diperbolehkan seorang guru memberikan nilai yang tidak sesuai kemampuan siswa (manipulasi nilai) karena hal tersebut menyalahi aturan pada UU No 14 Tahun 2005 Pasal 20 dijelaskan bahwa dalam tugas keprofesionalan, guru mempunyai kewajiban sebagai berikut:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin,

agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;

- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru sudah memahami tentang konsep disiplin itu sendiri. Guru-guru juga sudah mengetahui berbagai peraturan yang ada di sekolah dan berusaha untuk mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Dalam pelaksanaannya, jika ada guru yang melanggar peraturan harus diberi sanksi, namun di SD Negeri 1 Sembung belum pernah ada sanksi berat yang diterima guru, hanya ada teguran dari kepala sekolah jika ada guru yang melanggar peraturan yang ringan, seperti terlambat datang ke sekolah.

Pada proses pembelajaran di SD Negeri 1 Sembung terlihat berjalan lancar dan semua guru sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Guru-guru sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan pembelajaran, guru juga sudah menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Sikap-sikap yang baik seperti bersikap adil (tidak membedakan), bersikap sopan, serta toleransi antar sesama juga tidak lupa guru

tampilkan, agar senantiasa sikap tersebut bisa ditiru oleh siswa. Pada saat pemberian evaluasi, guru sudah melaksanakan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kedisiplinan guru dalam tahap perencanaan terlihat pada saat guru sudah membuat RPP walaupun waktu pembuatannya berbeda-beda, ada yang membuat setiap satu semester, ada pula yang setiap satu minggu. Pada saat tahap pelaksanaan pembelajaran, guru sudah disiplin dalam menampilkan berbagai sikap yang baik dan bisa dicontoh oleh siswanya, namun guru terlihat kurang disiplin pada pengaturan waktu pembelajaran, ada beberapa guru yang memulai dan mengakhiri pembelajaran tidak tepat waktu. Dalam tahap evaluasi hasil belajar, guru sudah disiplin dalam memberikan evaluasi, namun evaluasi tersebut hanya mencakup ranah pengetahuan (kognitif) saja, belum terlihat penilaian sikap (afektif), maupun ketrampilan (psikomotor). Hal-hal tersebut menunjukkan jika guru-guru sudah terlihat disiplin pada tahap perencanaan pembelajaran, namun guru-guru belum sepenuhnya disiplin pada tahap pelaksanaan pembelajaran serta tahap evaluasi hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dessler. (2000). *Growing Labor Dicine*. Jakarta: Rajawali.
- Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hurlock, E.B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rimang, S.S. (2011). *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, D. & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2012). *Kurikulum dan Pengembangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.